

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA THE FED TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR OTOMOTIF DI BEI

Lilis Dewi Ariani

lilisdwrn@gmail.com

Widhi Ariestianti Rochdianingrum

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of economic growth, exchange rates, and the Fed's interest rates on the stock price of Automotive manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2021. The research was quantitative. Moreover, the population was Automotivemanufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data was secondary, which were obtained through online publication data from the Central Statistics Agency (BPS), Indonesia Stock Exchange (IDX), STIESIA Indonesia Stock Exchange Investment Gallery (GIBEI), and Federal Reserve Economic Data. The data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on the criteria given. In line with that, there were 11 companies as the sample. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution) 25 version. The research result showed that economic growth had a positive and significant effect on the stock price, exchange rate had a positive and significant effect on the stock price, and the Fed's interest rates also had a positive and significant effect on the stock price.

Keywords: Economic Growth, Exchange Rate, The Fed's Interest Rates, Stock Price

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga *The Fed* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan melalui data publikasi online dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia Stock Exchange (IDX), Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA dan *Federal Reserve Economic Data*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang mendapatkan 11 sampel untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan suku bunga *The Fed* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : Pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, suku bunga *The Fed*, harga saham.

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memegang peran sebagai mesin pembangunan karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain yaitu seperti kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dari setiap input atau bahan dasar yang diolah, kemampuan dalam menyerap tenaga kerja yang besar dan nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar. Perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga kategori yaitu, sektor dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, dan sektor aneka industri.

Sub sektor otomotif dan komponen merupakan bagian dari sektor aneka industri yang saat ini berkembang secara pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya kuantitas kendaraan yang dimiliki masyarakat. Tingginya permintaan masyarakat terhadap produk otomotif, dapat dilihat bahwa produk otomotif sangatlah penting dan dibutuhkan untuk masyarakat luas. Sehingga sektor industri otomotif dapat dijadikan sebagai lahan yang

strategis untuk melakukan investasi. Berikut ini adalah Tabel 1 harga saham sektor industri otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2021 (dalam ribu rupiah per 1 lembar saham) :

Tabel 1
Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif

KODE SAHAM	RATA-RATA				
	2017	2018	2019	2020	2021
LPIN	3485	230	267	216	481
IMAS	1067	2073	2228	751	1000
AUTO	2495	1565	1413	929	1106
ASII	8285	7579	7173	5055	5451
GJTL	937	721	684	450	776
BRAM	9306	6552	9523	5168	6404
MASA	235	403	646	559	2957
INDS	1015	1995	2307	1914	1940
GDYR	1863	2091	2022	1517	1583
SMSM	1145	1382	1498	1270	1346
PRAS	215	196	164	137	189
RATA-RATA	2732	2253	2539	1633	2112

Sumber : finance.yahoo.com (2023) (Diolah)

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya fluktuasi rata-rata harga saham dalam periode lima tahun kebelakang yaitu 2017-2021. Dalam periode lima tahun tersebut rata-rata harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar Rp. 2.732. Dan rata-rata harga saham terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp. 1.633. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam periode lima tahun tersebut harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif cenderung mengalami fluktuatif. Terjadinya fluktuasi harga tidak luput dari pengaruh faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain : pertumbuhan ekonomi, nilai tukar dan suku bunga *The Fed*.

Pertumbuhan ekonomi adalah tahapan terjadinya peningkatan pendapatan nasional riil atau produk nasional bruto riil (Prasetiono, 2010). Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka secara tidak langsung akan diikuti oleh kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan peningkatan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan sehingga akan berdampak pada kenaikan pendapatan masyarakat. Peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto) akan berpengaruh pada daya beli masyarakat yang dapat menyebabkan tingginya tingkat permintaan terhadap produk perusahaan sehingga profitabilitas yang diterima perusahaan dari penjualan juga akan meningkat. Meningkatnya profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap daya tarik investor untuk berinvestasi karena dinilai akan memberikan return yang tinggi. Hal ini juga akan mengakibatkan peningkatan pada harga saham perusahaan (Untono, 2015).

Nilai tukar rupiah atau kurs rupiah merupakan sebuah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain (Dewi, 2020). Depresiasi mata uang dalam negeri dapat berpengaruh terhadap perusahaan yang berorientasi pada bahan produksi dari luar negeri (impor) karena adanya kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh harga bahan baku yang cenderung naik. Hal ini dapat memberikan dampak pada turunnya tingkat profitabilitas perusahaan dari penjualan dan meningkatkan resiko dalam berinvestasi. Sehingga banyak investor yang kurang tertarik dan menilai bahwa perusahaan tersebut tidak akan memberikan banyak keuntungan. Kurangnya minat investor tersebut akan memberikan dampak pada penurunan harga saham perusahaan (Dunggio, 2015).

The Fed adalah istilah dari *Federal Reserve* yang merupakan Bank Sentral dari Amerika Serikat. *The Fed Rate* merupakan salah satu informasi ekonomi yang biasa dijadikan sebagai dasar keputusan untuk berinvestasi (Miyanti dan Wiagustini, 2018). Kenaikan tingkat suku bunga *The Fed* memberikan pengaruh pada *BI 7 day (reverse) repo rate* yang juga mengalami peningkatan suku bunga, sehingga terjadi substitusi antara permintaan di pasar uang dengan pasar modal. Ketika suku bunga *The Fed* naik maka akan terjadi dana keluar (*capital out flow*) sehingga banyak investor yang akan menarik atau menjual saham Indonesia untuk berinvestasi ke luar negeri sehingga harga saham akan menurun. Penurunan harga saham tersebut terjadi pada semua perusahaan termasuk perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen, sehingga akan berakibat juga pada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan dan begitu juga sebaliknya (Zuhroh, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap harga saham? (2) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham? (3) Apakah suku bunga *The Fed* berpengaruh terhadap harga saham?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap harga saham. (2) Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap harga saham. (3) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga *The Fed* terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal

Silalahi dan Sihombing (2021) teori sinyal merupakan teori yang menyampaikan bagaimana para investor mendapatkan sinyal dan petunjuk tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Di dalam petunjuk tersebut terdapat informasi laporan keuangan yang beroperasi dengan baik sehingga akan dipublikasikan sebagai sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila informasi yang disampaikan bernilai positif maka akan memberikan pengaruh pada minat investor yang akan tertarik untuk berinvestasi sehingga akan memberikan reaksi pada pasar modal melalui adanya kenaikan harga saham.

Harga Saham

Pongkorung *et al* (2018) harga saham adalah harga yang terbentuk dari mekanisme pasar modal melalui permintaan dan penawaran atas saham. Apabila harga saham mengalami peningkatan maka akan berpengaruh pada kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh permasalahan internal maupun eksternal dari perusahaan tersebut. Sehingga harga saham dijadikan sebagai tolak ukur oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka akan meningkatkan jumlah permintaan saham dan membuat harga saham mengalami kenaikan.

Pertumbuhan Ekonomi

Syahputra (2017) pertumbuhan ekonomi adalah kegiatan ekonomi yang berkembang dalam menghasilkan jasa atau barang yang diproduksi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Terjadinya pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dijadikan sebagai informasi untuk para investor dalam menanamkan modalnya dan menilai bahwa akan terjadi perputaran uang yang cepat sehingga investor akan berekspektasi pada negara dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Pertumbuhan ekonomi yang stabil akan mendatangkan banyak investasi berkelanjutan dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kemakmuran penduduknya. Ketika kesejahteraan masyarakat meningkat dengan

diikuti oleh aktivitas produksi maka akan mengakibatkan bursa investasi dalam suatu negara juga akan mengalami peningkatan.

Nilai Tukar

Dewi (2020) nilai tukar adalah sebuah perbandingan nilai atau harga mata uang dari negara yang berbeda. Sanggor (2013) nilai tukar selalu mengalami perubahan harga yang berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah terjadinya kenaikan harga valuta asing terhadap rupiah yang mengakibatkan harga barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri karena nilai mata uang dalam negeri yang menurun. Sedangkan apresiasi adalah penurunan harga valuta asing terhadap rupiah yang mengakibatkan harga barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri karena nilai mata uang dalam negeri yang meningkat.

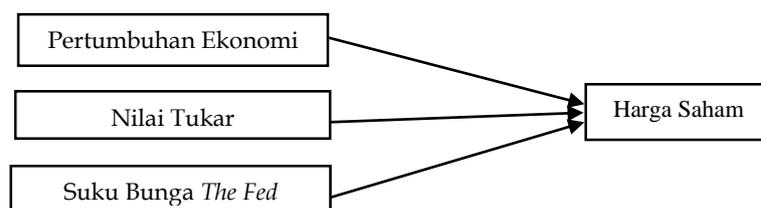
Suku Bunga *The Fed*

Miyanti dan Wiagustini (2018) suku bunga *The Fed* adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral Amerika Serikat sebagai tolak ukur bagi suku bunga simpanan maupun pinjaman untuk lembaga-lembaga keuangan dan bank di seluruh Amerika Serikat. *The Fed* memiliki tanggung jawab dalam mengawasi dan mengatur perkembangan ekonomi secara menyeluruh, dan bagian dari ekonomi tersebut adalah pasar saham. Apabila terjadi kenaikan pasar saham, maka akan membuat rumah tangga menjadi lebih kaya, dan kekayaan yang meningkat akan mendorong konsumen untuk melakukan pembelanjaan. Selain itu, ketika harga saham mengalami kenaikan maka akan membuat perusahaan tertarik untuk menjual saham baru, dan akan menahan pengeluaran investasi.

Penelitian Terdahulu

Pertama, Sembiring (2017) dengan penelitian Indriati *et al* (2019) menunjukkan hasil yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kedua, Kumalasari *et al* (2016) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Lintang *et al* (2019) nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ketiga, Wijayaningsih *et al* (2016) menyatakan bahwa *FED Rate* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Miyanti dan Wiagustini (2018) suku bunga *The Fed* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Harga Saham

Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka akan ditandai dengan meningkatnya total output atau proses produksi yang berpengaruh pada kenaikan pendapatan perusahaan dan diikuti dengan meningkatnya profitabilitas yang diterima perusahaan dari penjualan. Sehingga ketika profitabilitas meningkat maka akan memberikan

daya tarik bagi para investor dalam berinvestasi karena dinilai dapat memberikan keuntungan. Sehingga harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan.

Chandra dan Defia (2018) variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham karena peningkatan PDB secara umum akan meningkatkan aktivitas produksi dan pendapatan masyarakat. Hal ini berpengaruh pada peningkatan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dari produk dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga ketika PDB meningkat, maka harga saham juga akan meningkat. Kumalasari *et al* (2016) pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap IHSG yang berarti bahwa ketika investor akan melakukan pengambilan keputusan antara *buy* atau *sell* saham, mereka tidak akan mempertimbangkan berdasarkan variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan perilaku pasar modal dalam jangka pendek tidak ditetapkan berdasarkan pertumbuhan ekonomi yang merupakan fundamental untuk jangka panjang. Ketika pertumbuhan ekonomi menurun, investor akan menilai dari sisi internal perusahaan yang bisa menghasilkan profitabilitas sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modal. Sembiring (2017) pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan properti karena perusahaan properti akan memiliki tingkat permintaan yang tinggi untuk kedepannya sebagai kebutuhan masyarakat sehingga para investor tidak mempertimbangkan hanya berdasarkan pertumbuhan ekonomi.

H₁: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Depresiasi mata uang dalam negeri dapat berpengaruh terhadap perusahaan yang berorientasi pada bahan produksi dari luar negeri (*impor*) karena adanya kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh harga bahan baku yang cenderung naik. Hal ini dapat memberikan dampak pada turunnya tingkat profitabilitas perusahaan dari penjualan dan meningkatkan resiko dalam berinvestasi. Sehingga banyak investor yang kurang tertarik dan menilai bahwa perusahaan tersebut tidak akan memberikan banyak keuntungan. Kurangnya minat investor tersebut akan memberikan dampak pada penurunan harga saham perusahaan.

Andes dan Prakoso (2017) nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham karena setiap perubahan nilai tukar (*kurs*) dapat mempengaruhi biaya operasional dan pendapatan perusahaan. Pelemahan mata uang dalam negeri dapat meningkatkan jumlah ekspor dan *cash flow* perusahaan. Ketika *cash flow* yang didapatkan perusahaan tinggi maka investor juga bisa mendapatkan return yang tinggi. Sehingga akan banyak investor yang tertarik dan membuat kenaikan pada harga saham. Maronrong dan Nugrhoho (2017) Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2018), yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan Riantani dan Tambunan (2013), Falilah dan Hermuningsih (2017), Suteja dan Seran (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan otomotif.

H₂: Nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Suku Bunga *The Fed* Terhadap Harga Saham

Kenaikan tingkat suku bunga *The Fed* memberikan pengaruh pada *BI 7 day (reverse) repo rate* yang juga mengalami peningkatan suku bunga, sehingga terjadi substitusi antara permintaan di pasar uang dengan pasar modal (Zuhroh, 2009). Ketika suku bunga *The Fed* naik maka akan terjadi dana keluar (*capital out flow*) sehingga banyak investor yang akan menarik atau menjual saham Indonesia untuk berinvestasi ke luar negeri sehingga harga saham akan menurun. Penurunan harga saham tersebut terjadi pada semua perusahaan termasuk perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen, sehingga akan berakibat juga pada penurunan indeks harga saham gabungan (IHSG).

Miyanti dan Wiagustini (2018) suku bunga *The Fed* berpengaruh positif terhadap IHSG dikarenakan kenaikan suku bunga *The Fed* dinilai tidak terlalu signifikan oleh investor apabila dibandingkan dengan peluang investasi di pasar saham Indonesia yang dinilai masih sangat menjanjikan dan ditunjang juga dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia yang positif. Sedangkan menurut Wijayaningsih *et al* (2016) secara parsial, variabel *FED Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan karena adanya keragaman informasi untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor.

H₃: Suku bunga *The Fed* berpengaruh terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kasual komparatif (*Casual Comparative*), yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk menganalisis dan menjelaskan keterkaitan hubungan antara dua variabel atau lebih berdasarkan sebab-akibat. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel independen seperti Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar dan Suku Bunga *The Fed* yang dapat mempengaruhi variabel dependen seperti Harga Saham. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif karena variabel-variabel yang diamati dapat diidentifikasi berdasarkan angka-angka atau data sekunder yang dapat diteliti berdasarkan sampel atau populasi tertentu (Amri dan Subardjo, 2020).

Gambaran dari Populasi Penelitian

Sugiyono (2017) Populasi merupakan suatu objek penelitian yang mempunyai kualitas maupun karakter yang berupa benda, manusia dan lain sebagainya yang memberikan informasi mengenai data penelitian. Penelitian ini menggunakan populasi dengan objek perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sampai tahun 2021 sebanyak 11 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2017) teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel non probability sampling yang dimana tidak semua populasi akan diberikan kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampling tersebut adalah *purposive sampling* yang merupakan sebuah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan dari informasi-informasi tertentu yang sesuai dengan penilaian kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria perusahaan manufaktur sektor otomotif yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021, (2) Perusahaan manufaktur sektor otomotif yang tidak memberikan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017-2021. Kemudian sampel tersebut akan digunakan sebagai sampel penelitian ini, dapat dilihat tabel 4 sebagai berikut : PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN), PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), PT Astra Internasional Tbk (ASII), PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL), PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA), PT Indospring Tbk (INDS), PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR), PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM), PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS).

Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi data sekunder tahun 2017-2021 yang didapatkan dari situs resmi yang berhubungan dengan

variabel-variabel yang digunakan. Data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari web resmi Badan Pusat Statistik (BPS), data nilai tukar Rupiah terhadap Dollar diperoleh dari web Bank Indonesia, data suku bunga *The Fed* diperoleh dari web resmi *Federal Reserve Economic Data*, dan data harga saham diperoleh dari GIBEI STIESIA.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent*) yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, suku bunga *The Fed* serta variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah harga saham. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah besarnya tingkat output yang dihasilkan setiap tahunnya dalam kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat berdasarkan besarnya nilai PDB atas dasar harga konstan. Syahputra (2017) tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus:

$$PE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Nilai Tukar

Nilai Tukar adalah sebuah perbandingan antara nilai Rupiah dengan nilai Dollar. Data nilai tukar dapat diambil dari nilai tukar tengah Rupiah terhadap Dollar rata-rata satu tahun yang diperoleh dari website Bank Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2021. Berikut ini rumus untuk menentukan indikator nilai tukar tengah (bi.go.id, 2023) :

$$\text{Nilai Tukar Tengah} = \frac{\text{Nilai Tukar Jual} + \text{Nilai Tukar Beli}}{2}$$

Suku bunga *The Fed*

The Fed adalah suku bunga yang digunakan oleh pemerintah Amerika Serikat dan juga sebagai acuan perekonomian yang dapat mempengaruhi kebijakan dan penetapan suku bunga negara-negara lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data suku bunga dana *federal* yang efektif (*Federal Funds Effective Rate*) rata-rata dalam satu tahun yang diperoleh dari website resmi *Federal Reserve Economic Data* pada tahun 2017 hingga tahun 2021.

Harga saham

Harga saham adalah besarnya harga saham rata-rata selama satu tahun pada perusahaan manufaktur sektor otomotif. Penelitian ini menggunakan data *closing price* rata-rata dalam satu tahun yang didapatkan dari GIBEI pada tahun 2017 hingga tahun 2021 dari perusahaan manufaktur sektor otomotif yang menjadi sampel.

Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data kemudian akan dilakukan analisis data dengan menggunakan software SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Model analisis data yang digunakan penelitian ini adalah *analisis regresi linear berganda*.

Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik dalam analisis deskriptif adalah suatu bentuk analisis data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan dihitung menggunakan rumus statistik untuk menguji hasil penelitian berdasarkan sampel yang ditentukan. Hal ini bertujuan untuk

mengetahui dan menjelaskan tentang kondisi perusahaan dalam periode tertentu (Mayasari, 2019).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data ditentukan dari analisis statistik dengan menggunakan tes uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Data yang menunjukkan distribusi normal memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dan data yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ adalah data dengan distribusi tidak normal (Hamdani dan Halim, 2021).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki sebuah tujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas (independen) dengan menggunakan model regresi. Apabila variabel bebas saling berhubungan, maka variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas (independen) yang memiliki nilai korelasi sama dengan nol antar sesama variabel independen (Ghozali, 2013). Metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas adalah dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Data yang menunjukkan adanya multikolinearitas (hubungan antar variabel independen) memiliki batas nilai *tolerance* sebesar $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF sebesar ≥ 10 (Hamdani dan Halim, 2021).

Uji Autokorelasi

Ghozali (2013) uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dengan menggunakan model regresi linear, kesalahan pengganggu pada periode t memiliki korelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya. Apabila memiliki korelasi antar keduanya, maka ditemukan adanya masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena adanya observasi yang berurutan satu sama lain sepanjang waktu. Hamdani dan Halim (2021) dalam menentukan sebuah autokorelasi perlu dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson (DW) yang memiliki ketentuan sebagai berikut : a) Apabila angka D-W dibawah -2 maka menunjukkan adanya autokorelasi positif. b) Apabila angka D-W diantara -2 dan +2 maka tidak menunjukkan adanya autokorelasi. c) Apabila angka D-W diatas +2 maka menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dengan menggunakan model regresi terjadi adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamat dengan pengamat lainnya. Jika antar kedua pengamat tersebut memiliki hasil yang sama, maka disebut dengan homoskedastisitas dan jika memiliki hasil yang berbeda disebut dengan heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik digunakan adalah model regresi homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka perlu dilakukan pengujian glejser. Uji glejser mengusulkan untuk memprediksi nilai absolute residual terhadap variabel bebas (independen). Hasil probabilitas dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya berada di atas tingkat kepercayaan 5% (Hamdani dan Halim, 2021).

Analisis Regresi Linear Berganda

Ghozali (2013) analisis regresi berganda adalah sebuah perkembangan dari analisis regresi sederhana yang merupakan suatu alat yang digunakan untuk menentukan permintaan dimasa mendatang dari data masa lalu. Analisis regresi berganda juga bertujuan untuk

mengetahui bagaimana korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Metode regresi berganda dapat diterapkan dengan jumlah variabel independen lebih dari satu yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini adalah rumus dari regresi linear berganda:

$$HS = a + b_1 PE + b_2 K + b_3 FR + e$$

Keterangan :

HS	= Harga Saham
<i>a</i>	= Konstanta
<i>b</i>	= Koefisien Regresi
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
K	= Kurs / Nilai Tukar
FR	= Suku Bunga <i>The Fed</i> (FED Rate)
<i>e</i>	= Error

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan antara variabel bebas dan variabel terikat layak atau tidak layak dengan nilai signifikansi 5% atau 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut (Sugiyono, 2017:192) : (a) bila nilai signifikansi $F \leq 0,05$, artinya model regresi tersebut dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk menganalisis. (b) bila nilai signifikansi $F > 0,05$, artinya model regresi tersebut dinyatakan tidak layak dan tidak dapat digunakan untuk menganalisis selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk menguji apakah dengan model regresi variabel bebas memiliki pengaruh terhadap keragaman variabel terikat. Nilai dari koefisien determinasi yaitu nol dan satu. Nilai kecil dari R^2 artinya variabel bebas (independen) memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel terikat (dependen) secara terbatas. Nilai yang dekat dengan satu artinya variabel bebas dapat menjelaskan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi keragaman variabel terikat (Hamdani dan Halim, 2021).

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hamdani dan Halim (2021) uji statistik t bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yang dapat dilihat berdasarkan hasil regresi linear sederhana. Cara pengujian menggunakan uji t adalah dengan membandingkan antara nilai signifikan t dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut (Hamdani dan Halim, 2021): (a) bila nilai $t < 0,05$ berarti H_0 ditolak, yang artinya variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. (b) bila nilai $t > 0,05$ berarti H_0 diterima, yang artinya variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini uji statistik deskriptif menggunakan data berupa nilai rata-rata dan standart deviasi. Jumlah pengamatan awal dalam penelitian ini adalah 55 pengamatan (5 tahun \times 11 perusahaan) dan dilakukan data outlier menjadi 30 pengamatan. Berikut ini adalah hasil dari uji statistik deskriptif menggunakan SPSS 25 :

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Descriptive		Statistic	
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	30	215	2307	1291.33	602.105
Pertumbuhan Ekonomi	30	-2.07	5.17	3.0903	2.95179
Nilai Tukar	30	13384	14577	14150.23	416.497
The Fed	30	0.08	2.16	0.9467	0.82509
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data Sekunder (2023) (Diolah)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 2 dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (1) Variabel dependen harga saham mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1291,33% dan standart deviasi sebesar 602,105%. Nilai minimum yang didapatkan sebesar Rp. 215 yang berarti perusahaan dengan harga saham terendah dimiliki oleh PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) pada tahun 2017. Sedangkan nilai maksimum yang didapatkan sebesar Rp. 2.307 yang berarti perusahaan dengan harga saham tertinggi dimiliki oleh PT Indospring Tbk (INDS) tahun 2019. (2) Variabel independen pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,0903% dan standart deviasi sebesar 2,95179%. Nilai minimum yang didapatkan sebesar -2,07% yang berarti pertumbuhan ekonomi terendah terjadi di tahun 2020 dan nilai maksimum yang didepatkan sebesar 5,17% yang berarti pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di tahun 2018. (3) Variabel independen nilai tukar mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp. 14150,23 dan standart deviasi sebesar Rp. 416,497. Nilai minimum yang didapatkan sebesar Rp. 13.384 yang berarti nilai tukar terendah terjadi di tahun 2017 dan nilai maksimum yang didepatkan sebesar Rp. 14.577 yang berarti nilai tukar tertinggi terjadi di tahun 2020. (4) Variabel independen suku bunga *The Fed* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,9467% dan standart deviasi sebesar 0,82509%. Nilai minimum yang didapatkan sebesar 0.08% yang berarti suku bunga *The Fed* terendah terjadi di tahun 2021 dan nilai maksimum yang didepatkan sebesar 2.16% yang berarti suku bunga *The Fed* tertinggi terjadi di tahun 2019.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada penelitian ini hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *software* SPSS 25. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas :

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	424.64329465
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.062
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji kolmogorov-smirnov pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *test statistic kolmogorov-smirnov* yang didapatkan sebesar 0,071 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,200. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut dapat berdistribusi secara normal karena memiliki nilai signifikansi 0,200 yang artinya lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05.

Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini hasil uji multikolinearitas menggunakan bantuan *software* SPSS 25. Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinearitas :

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic		Tolerance	VIF	Keputusan
	Tolerance	VIF	Kritis	Kritis	
Constant)					Tidak Ada
Pertumbuhan Ekonomi	.400	2.499	0.10	10	Multikolinearitas
Nilai Tukar	.574	1.742	0.10	10	Tidak Ada
Suku Bunga The Fed	.624	1.603	0.10	10	Multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel independen diatas tidak terjadi multikolinearitas karena memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Waston* (DW) dengan bantuan *software* SPSS 25. Berikut ini adalah hasil dari uji autokorelasi :

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Batasan		Keputusan
		Minimum	Maksimum	
1	.853	-2.00	2.00	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 mendapatkan nilai *Durbin-Waston* (DW) sebesar 0,853 yang berarti nilai tersebut berada diantara batasan nilai minimum (-2,00) dan nilai maksimum (2,00). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda telah bebas dari kasus autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini hasil uji hetroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan bantuan *software* SPSS 25. Berikut ini adalah hasil dari uji hetroskedastisitas :

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	-.006	.995
	Pertumbuhan Ekonomi	.043	.966
	Nilai Tukar	.179	.859
	Suku Bunga The Fed	-.389	.701

Sumber : Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser pada Tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolute residual regresi*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini hasil uji regresi linear berganda menggunakan bantuan *software* SPSS 25. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi linear berganda :

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients		Stand ardized Coefficient s	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-7904.727	3801.475		-2.079	.048
Pertumbuhan Ekonomi	100.424	44.599	.492	2.252	.033
Nilai Tukar	.606	.264	.420	2.298	.030
Suku Bunga The Fed	321.419	127.781	.440	2.515	.018

Sumber : Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 7 maka didapatkan susunan persamaan regresi sebagai berikut :

$$HS = -7904.727 + 100.424PE + 0,606K + 321,419FR + e$$

Berikut ini adalah hasil interpretasi dari persamaan model regresi linear berganda : (1) Nilai konstanta (a) dalam model persamaan regresi linear berganda memiliki arti bahwa ketika variabel independen seperti pertumbuhan ekonomi, nilai tukar dan suku bunga *The Fed* memiliki nilai tetap atau sama dengan nol, maka harga saham yang tercatat sebesar Rp. -7.904,727. (2) Nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi dalam model persamaan regresi linear berganda memiliki arti bahwa terdapat adanya hubungan positif atau searah antara pertumbuhan ekonomi dengan harga saham. Jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan 1% maka harga saham akan naik sebesar 100,424%. (3) Nilai koefisien regresi nilai tukar dalam model persamaan regresi linear berganda memiliki arti bahwa terdapat hubungan positif atau searah antara nilai tukar dengan harga saham. Jika nilai tukar mengalami kenaikan 1% maka harga saham akan turun sebesar 0,606%. (4) Nilai koefisien regresi suku bunga *The Fed* dalam model persamaan regresi linear berganda memiliki arti bahwa terdapat hubungan searah atau positif antara suku bunga *The Fed* dengan harga saham. Jika suku bunga *The Fed* mengalami kenaikan 1% maka harga saham juga akan naik sebesar 321,419%.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pada penelitian ini hasil uji F menggunakan bantuan *software* SPSS 25. Berikut ini adalah Tabel 8 hasil dari uji F :

Tabel 8
Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5284032.763	3	1761344.254	8.757	.000 ^b
	Residual	5229335.903	26	201128.304		
	Total	10513368.667	29			

Sumber : Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikan dari uji F didapatkan sebesar 0,000. Maka dapat dibuat kesimpulan bahwa model regresi linear berganda layak untuk digunakan dalam penelitian karena memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 (*level of significant*).

Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Pada penelitian ini hasil uji koefisien determinasi (Uji R²) menggunakan bantuan *software* SPSS 25. Berikut ini adalah hasil dari uji koefisien determinasi (Uji R²) :

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Model	Model Summary					
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change
1	.709 ^a	.503	.445	448.473	.503	8.757

Sumber : Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R₂) pada Tabel 9 mendapatkan nilai R-Square (R²) sebesar 0,503 atau 50,3%. Hal ini dapat diketahui bahwa variabel independen seperti pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga *The Fed* bisa menjelaskan variabel dependen atau harga saham sebesar 50,3%. Sedangkan 49,7% lainnya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian.

Uji Hipotesis (t)

Pada penelitian ini hasil t menggunakan bantuan *software* SPSS 25. Berikut ini adalah hasil dari uji t :

Tabel 10
Hasil Uji t

Model	Coefficients		Tingkat Signifikansi	Keterangan
	T	Sig.		
Pertumbuhan Ekonomi	2.252	.033	0.05	Signifikan
Nilai Tukar	2.298	.030	0.05	Signifikan
Suku Bunga The Fed	2.515	.018	0.05	Signifikan

Variabel Dependen : T_HS (Harga Saham)

Sumber : Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian t pada Tabel 10 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Variabel pertumbuhan ekonomi mendapatkan hasil perhitungan dari t hitung sebesar 2,252 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,033 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 - 2021.
2. Variabel nilai tukar mendapatkan hasil perhitungan dari t hitung sebesar 2,298 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,030 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, yang berarti variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 - 2021.
3. Variabel suku bunga *The Fed* mendapatkan hasil perhitungan dari t hitung sebesar 2,515 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,018 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak, yang berarti variabel suku bunga *The Fed* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 - 2021.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Harga Saham

Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif sebesar 2,252. Jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan 1% maka harga saham akan naik sebesar 2,252%. Begitu juga sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan 1% maka harga saham akan turun sebesar 2,252%. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka akan ditandai dengan meningkatnya total output atau proses produksi yang dapat berpengaruh pada kenaikan pendapatan perusahaan. Kenaikan pendapatan tersebut akan diikuti dengan meningkatnya profitabilitas yang diterima perusahaan dari penjualan. Sehingga ketika profitabilitas meningkat maka akan memberikan daya tarik bagi para investor dalam berinvestasi karena dinilai dapat memberikan keuntungan. Hal ini akan mengakibatkan harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi masih tergolong stabil diangka 5%, namun pada tahun 2020 perekonomian cenderung mengalami penurunan hingga -2% karena adanya *pandemi covid-19* dan pada tahun 2021 laju perekonomian kembali bangkit untuk mencapai kondisi perekonomian yang stabil. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang rendah akan memberikan dampak besar terhadap minat para investor untuk berinvestasi di bursa efek. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Chandra dan Defia (2018) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham karena peningkatan PDB secara umum akan meningkatkan aktivitas produksi dan pendapatan masyarakat. Hal ini berpengaruh pada peningkatan daya beli masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dari produk dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga ketika PDB meningkat, maka harga saham juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Defia (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari *et al* (2016) dan Sembiring (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif sebesar 2,298. Jika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar mengalami depresiasi sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 2,298%. Begitu juga sebaliknya, jika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar mengalami apresiasi sebesar 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 2,298%. Terjadinya depresiasi mata uang domestik dapat berpengaruh terhadap perusahaan yang berorientasi pada bahan produksi dari luar negeri (impor) karena adanya kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh harga bahan baku yang cenderung naik. Hal ini dapat memberikan dampak pada turunnya tingkat profitabilitas perusahaan dari penjualan dan meningkatkan resiko dalam berinvestasi. Sehingga banyak investor yang kurang tertarik dan menilai bahwa perusahaan tersebut tidak akan memberikan banyak keuntungan. Kurangnya minat investor tersebut akan memberikan dampak pada penurunan harga saham perusahaan. Berdasarkan data nilai tukar dari tahun 2017 hingga tahun 2021 dapat diketahui bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar mengalami apresiasi sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap perusahaan yang membutuhkan bahan produksi dari luar negeri (impor) karena harga bahan baku yang cenderung turun atau murah. Sehingga biaya produksi akan menurun dan dapat berpengaruh pada peningkatan profitabilitas yang didapatkan perusahaan dari penjualan. Dengan meningkatnya profitabilitas tersebut dapat menarik minat investor untuk berinvestasi karena dinilai bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan. Sehingga akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kumalasari *et al* (2016) yang menyatakan variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap yang menunjukkan bahwa kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar dapat membuat IHSG mengalami kenaikan juga, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari *et al* (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Onasis (2021), Wijayaningsih *et al* (2020), dan Indriani (2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga *The Fed* Terhadap Harga Saham

Variabel suku bunga *The Fed* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif sebesar 2,515. Jika suku bunga *The Fed* mengalami kenaikan sebesar 1% maka harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 2,515%. Begitu juga sebaliknya, jika suku bunga *The Fed* mengalami penurunan sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 2,515%. Apabila tingkat suku bunga *The Fed* mengalami kenaikan maka akan memberikan pengaruh responsif terhadap kebijakan *BI 7 day (reverse) repo rate* yang juga akan meningkatkan tingkat suku bunga untuk menahan adanya *capital outflow* dari para investor agar tetap mempertahankan saham di Indonesia (Wijayaningsih *et al*, 2016). Hal ini dapat dibuktikan dengan perbandingan rata-rata tingkat suku bunga *The Fed* dengan *BI 7 day (reverse) repo rate* selama 5 tahun dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Pada tahun 2017 *The Fed* memiliki rata-rata suku bunga sebesar 1% dan *BI 7 day (reverse) repo rate* memiliki rata-rata suku bunga sebesar 4,56%. Pada tahun 2018 *The Fed* mengalami kenaikan tingkat suku bunga dengan rata-rata sebesar 1,83% dan *BI 7 day (reverse) repo rate* mengalami kenaikan suku bunga dengan rata-rata sebesar 5,27%. Pada tahun 2019 *The Fed* kembali mengalami kenaikan tingkat suku bunga dengan rata-rata sebesar 2,16% dan *BI 7 day (reverse) repo rate* juga mengalami kenaikan suku bunga dengan rata-rata sebesar 5,63%. Namun pada tahun 2020 *The Fed* cenderung mengalami penurunan tingkat suku bunga dengan rata-rata sebesar 0,27% dan *BI 7 day (reverse) repo rate* juga mengalami penurunan suku bunga dengan rata-rata sebesar 4,25%. Dan pada tahun 2021 suku bunga *The Fed* kembali

mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 0,08% dan suku bunga *BI 7 day (reverse) repo rate* juga mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 3,52%. Dengan adanya kebijakan tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor yang tidak hanya melihat berdasarkan tingkat suku bunga *The Fed* namun juga mempertimbangkan kebijakan *BI 7 day (reverse) repo rate* yang ditetapkan pemerintah untuk kestabilan perekonomian di Indonesia. Dan para investor juga akan menilai berdasarkan faktor fundamental lainnya. Kebijakan ini dilakukan untuk mempertahankan daya minat investor untuk berinvestasi karena Indonesia dinilai mampu untuk berkompetisi dalam menahan adanya pengaruh kenaikan tingkat suku bunga *The Fed* yang dapat mempengaruhi perekonomian. Dengan adanya ketertarikan investor untuk berinvestasi maka dapat berpengaruh pada kenaikan harga saham di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wijayaningsih *et al* (2016) yang menyatakan bahwa *FED Rate* tidak banyak memberikan pengaruh pada keputusan investor dalam mengambil keputusan investasi karena investor akan melihat berdasarkan informasi yang beragam dan juga melihat selisih antara *BI Rate* dengan *FED Rate* sesuai dengan teori paritas suku bunga serta informasi fundamental lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miyanti dan Wiagustini (2018) yang menyatakan suku bunga *The Fed* berpengaruh positif signifikan karena investor menilai *The Fed* menaikkan tingkat suku bunga tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan peluang investasi di pasar saham dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang positif dan suku bunga *The Fed* hanya berpengaruh pada kegiatan ekspor. Dan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Yasa (2017), Wijayaningsih *et al* (2016) dan Yusuf *et al* (2021) yang menyatakan suku bunga *The Fed* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisa yang dilakukan pada penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut : (1) Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif karena pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya proses produksi dapat berpengaruh pada kenaikan pendapatan perusahaan dan diikuti dengan meningkatnya profitabilitas dari penjualan. Sehingga ketika profitabilitas meningkat maka investor akan tertarik untuk berinvestasi dan mengakibatkan peningkatan terhadap harga saham perusahaan. (2) Variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif karena ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar mengalami apresiasi maka akan berpengaruh terhadap perusahaan yang berorientasi pada bahan produksi impor karena harga bahan baku yang cenderung murah. Sehingga biaya produksi akan menurun dan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas dari penjualan. Dengan meningkatnya profitabilitas tersebut dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dan akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. (3) Variabel suku bunga *The Fed* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor otomotif karena apabila tingkat suku bunga *The Fed* mengalami kenaikan maka akan memberikan pengaruh responsif terhadap kebijakan *BI 7 day (reverse) repo rate* yang juga akan meningkatkan tingkat suku bunga untuk menahan adanya *capital outflow* di Indonesia. Kebijakan tersebut dapat berpengaruh pada keputusan investor yang tidak hanya melihat berdasarkan tingkat suku bunga *The Fed* namun juga mempertimbangkan kebijakan *BI 7 day (reverse) repo rate* yang ditetapkan pemerintah dan menilai berdasarkan faktor fundamental lainnya. Sehingga investor tetap tertarik untuk berinvestasi dan dapat berpengaruh pada kenaikan harga saham.

Keterbatasan

Berikut ini adalah keterbatasan yang ada di dalam penelitian ini diantaranya : (1) Tidak menggunakan faktor internal perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap harga saham seperti solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan lain sebagainya. (2) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen, sehingga tidak dapat menggambarkan sektor manufaktur secara keseluruhan. (3) Penelitian ini hanya memiliki waktu pengamatan selama 5 tahun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti akan memberikan saran sebagai berikut : (1) Bagi perusahaan sektor otomotif, diharapkan mampu menjaga kinerja perusahaan tetap stabil ketika terjadi perubahan pada faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga *The Fed* sehingga profitabilitas perusahaan tetap terjaga dari pengaruh negatif yang dapat menurunkan produktivitas output yang dihasilkan dan menurunkan intensitas penjualan. (2) Dalam kegiatan investasi para investor diharapkan untuk selalu memperhatikan informasi mengenai pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga *The Fed* dalam membuat keputusan untuk berinvestasi saham di pasar modal, guna untuk mengurangi resiko kerugian. (3) Para investor juga diharapkan selalu memperhatikan setiap perubahan dari suku bunga *The Fed* dan *BI 7 day (reverse) repo rate* terkait dengan kebijakan moneter yang berlaku sehingga investor tidak mengambil keputusan hanya berdasarkan insting pribadi melainkan harus menghitung dan mempertimbangkan resiko sebelum berinvestasi. (4) Dengan keterbatasan penggunaan variabel dalam penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya yang dapat berpengaruh pada pergerakan harga saham seperti faktor internal perusahaan misalnya solvabilitas, likuiditas, profitabilitas dan lain sebagainya. Dan juga diharapkan untuk menambahkan periode waktu pengamatan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, G., dan D. Onasis. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 276-283.
- Amri, R. N., dan A. Subardjo. 2020. Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(3).
- Andes, S. L., dan A. Prakoso. 2017. Pengaruh inflasi, kurs rupiah dan suku bunga terhadap return saham perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 10(2), 8-16.
- Chandra, S., dan W. Defia. 2018. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Property and Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010–2016. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 3(1), 101-110.
- Dewi, I. P. 2020. Pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19.
- Dunggio, N. A. 2015. Pengaruh Perkembangan Kurs Terhadap Harga Saham Dengan Tingkat Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Falilah, M. A. dan Hermuningsih, S. 2017. Pengaruh Nilai Tukar dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Return Saham PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. Dan PT Astra Internasional Tbk. Tahun 2006-2016. *Manajemen Dewantara*, 1(2), 61-67.

- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hamdani, H., dan A. Halim. 2021. Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Emiten Syariah Sektor Pertanian Yang Tergabung Dalam Index Saham Syariah (ISSI). *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1).
- Indriani, R. S. 2020. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Doctoral dissertation*. STIE Perbanas Surabaya.
- Indriati, M., V. J. Dillak, dan D. Zultilisna. 2019. Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(2), 219-228.
- Khasanah, Y. N. 2018. Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Kurs Valuta Asing, Dan Leverage Terhadap Return Saham (Studi Pada Industri Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016). *Doctoral dissertation*. Universitas Brawijaya.
- Kumalasari, R., R. R. Hidayat, dan D. F. Azizah. 2016. Pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1).
- Lintang, D. L., M. Mangantar, dan D. N. Baramuli. 2019. Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3), 2791-2800.
- Maronrong, R. M., dan K. Nugrhoho. 2017. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277-295.
- Mayasari, V. 2019. Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(2), 31-49.
- Miyanti, G. A. D. A., dan L. Wiagustini. 2018. Pengaruh Suku Bunga *The Fed*, Harga Minyak, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(5), 1261-1288.
- Pongkorung, A., P. Tommy, dan J. E. Tulung. 2018. Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Harga Saham Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(4).
- Prasetiono, D. W. 2010. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro dan Harga Minyak terhadap Saham Lq45 dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 4(1).
- Riantani, S., & Tambunan, M. 2013. Analisis pengaruh variabel makroekonomi dan indeks global terhadap return saham. *Semantik*, 3(1).
- Sanggor, P. T. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Kurs Mata Uang Rupiah Terhadap Euro. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).
- Sembiring, M. 2017. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163062.
- Silalahi, E., dan R. Sihombing. 2021. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 139-152.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.

- Suteja, J. dan P. Seran. 2015. Determinan Return Saham Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI. *Article*. Universitas Pasundan, 14(1).
- Syahputra, R. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183-191.
- Untono, M. 2015. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indek Djia, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indek Harga Saham Gabungan. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 1-12.
- Wicaksono, I. S., dan G. W. Yasa. 2017. Pengaruh FED rate, indeks Dow Jones, Nikkei 225, Hang Seng terhadap indeks harga saham gabungan. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana, 18(1), 23020-8556.
- Wijayaningsih, R., S. M. Rahayu, dan M. Saifi. 2016. Pengaruh Bi rate, Fed Rate, Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Universitas Brawijaya, 33(2).
- www.finance.yahoo.com
- www.bi.go.id
- Yusuf, M., R. N. Ichsan, dan S. Suparmin. 2021. Influence Of BI Rate, FED Rate, And Inflation On Composite Stock Price Index (JCI). *Journal of Management and Business Innovations*, 3(1), 8-16.
- Zuhroh, I. 2009. Pengaruh Suku Bunga Luar Negeri *Federal Reserve (The Fed)*, Nilai Tukar Rupiah/US \$ dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 19-32.